Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Siswa Berwawasan Lingkungan di SMPN 3 Kabupaten Sorong

Desi Ratnasari Asmuruf[1,a], Ihsan[2,a], Dwi Septipene[3,a]

[a]Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
[1]desiasmuruf@gmail.com; [2]ihsan@unimudasorong.ac.id; [3]dwiseptipane@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila, menganalisis penguatan karakter siswa berwawasan lingkungan, serta menjelaskan keterkaitan keduanya di SMPN 3 Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member checking, serta peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila berlangsung melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan budaya sekolah, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Praktiknya terlihat dalam doa bersama, sikap menghormati perbedaan, diskusi, kerja kelompok, kegiatan Jumat Bersih, penghijauan, lomba kebersihan, pemilahan sampah, pembuatan kompos, serta karya kreatif bertema lingkungan. Kegiatan tersebut mendorong tumbuhnya gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, konsistensi perilaku belum merata; sebagian siswa masih bergantung pada pengawasan guru, sementara keterbatasan sarana pengelolaan lingkungan dan dana pemeliharaan menjadi tantangan. Penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan lingkungan dapat menjadi ruang praktik nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, dengan catatan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan sarana perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.
Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila; pendidikan karakter; kepedulian lingkungan; PPKn; SMPN 3 Kabupaten Sorong.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile, examine the strengthening of students' environmental character, and explain the relationship between the two at SMPN 3 Sorong Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. Informants were purposively selected and included the school principal, a Pancasila and Civic Education teacher, and seventh-grade students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness was supported through source, technique, and time triangulation, member checking, and peer debriefing. The findings indicate that the Pancasila Student Profile was implemented through civic education lessons, school culture and routines, and the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile (P5). Practices included collective prayer, respect for differences, discussions, group work, weekly clean-up activities, greening, classroom cleanliness competitions, waste sorting, composting, and creative environmental-themed work. These activities fostered mutual cooperation, independence, responsibility, creativity, and environmental awareness. However, behavioral consistency varied: some students remained dependent on teacher supervision, while limited environmental-management facilities and maintenance funding posed additional challenges. The study concludes that environmental activities provide a contextual space for practicing Pancasila values, provided that routines, role modeling, and institutional support are sustained.
Keywords: Pancasila Student Profile; character education; environmental awareness; civic education; Sorong Regency.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai Pancasila perlu dihadirkan dalam pengalaman nyata peserta didik sehingga tidak berhenti pada penguasaan konsep. Profil Pelajar Pancasila memberikan kerangka penguatan karakter melalui dimensi beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan budaya sekolah yang konsisten. Pendidikan karakter menjadi semakin penting ketika sekolah berhadapan dengan persoalan perilaku yang tampak sederhana, tetapi berulang, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang menjaga fasilitas bersama, atau menjalankan tugas hanya ketika diawasi. Perilaku tersebut tidak cukup ditangani melalui aturan dan teguran semata. Sekolah perlu menghadirkan pengalaman yang membuat siswa memahami hubungan antara tindakan individu, kenyamanan bersama, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Dalam kerangka

ini, pembelajaran PPKn dapat menjadi jembatan antara nilai normatif Pancasila dan kebiasaan konkret dalam kehidupan sekolah.

Kesadaran lingkungan merupakan bagian dari karakter kewarganegaraan karena ruang sekolah adalah ruang bersama yang memerlukan kepedulian, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif. Menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, memilah sampah, serta mengingatkan teman dengan cara yang santun merupakan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan umum. Tindakan tersebut juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bahwa hak menikmati lingkungan yang bersih berkaitan dengan kewajiban memelihara lingkungan tersebut. Pendidikan karakter memerlukan keterpaduan antara pemahaman nilai, penghayatan, dan tindakan. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, nilai tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian lingkungan lebih bermakna ketika dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Koesoema (2011) juga menekankan pentingnya strategi pendidikan karakter yang didukung oleh lingkungan sekolah dan keteladanan. Pada saat yang sama, pendidikan lingkungan menuntut keterlibatan peserta didik dalam tindakan konkret, seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, memilah sampah, dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Pembiasaan yang efektif tidak hanya dilakukan berulang-ulang, tetapi juga disertai penjelasan mengenai makna dan tujuan kegiatan. Ketika siswa mengikuti kegiatan kebersihan, guru dapat mengaitkannya dengan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan dalam penggunaan ruang bersama. Refleksi setelah kegiatan juga dapat membantu siswa mengenali perubahan yang terjadi serta mengevaluasi apakah tindakan mereka didorong kesadaran atau sekadar mengikuti instruksi. Dengan demikian, kegiatan lingkungan dapat berfungsi sebagai pengalaman belajar karakter yang lebih utuh.

Pembelajaran kontekstual juga penting karena persoalan lingkungan yang dekat dengan pengalaman siswa lebih mudah diamati dan didiskusikan. Lingkungan sekolah menyediakan contoh nyata tentang hubungan perilaku manusia dengan kondisi ruang belajar. Melalui pengamatan, diskusi, dan pemecahan masalah sederhana, siswa dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreativitas, misalnya ketika memikirkan cara mengurangi sampah atau merancang poster ajakan menjaga kebersihan. Kegiatan ini sejalan dengan orientasi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata. SMPN 3 Kabupaten Sorong memiliki potensi untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual melalui lingkungan sekolah yang luas, kegiatan gotong royong, dan program penghijauan. Berdasarkan temuan penelitian, upaya penguatan karakter dilakukan melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan budaya sekolah, dan kegiatan projek bertema lingkungan. Kegiatan seperti Jumat Bersih, penghijauan, lomba kebersihan, pemilahan sampah, dan pembuatan kompos memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan nilai Pancasila dengan perilaku nyata. Akan tetapi, pelaksanaan program masih menghadapi persoalan konsistensi perilaku sebagian siswa, keterbatasan sarana pengelolaan lingkungan, dan kebutuhan pengawasan yang berkelanjutan.

Berdasarkan deskripsi lokasi dalam skripsi, sekolah memiliki area yang dapat dimanfaatkan untuk penghijauan dan kegiatan gotong royong. Kondisi tersebut memberi peluang untuk mengembangkan program yang tidak berhenti pada kegiatan seremonial, melainkan dijadwalkan, dibagi tanggung jawabnya, dan dievaluasi secara teratur. Di sisi lain, skripsi juga mencatat keterbatasan sarana pengelolaan sampah dan sanitasi serta dana pemeliharaan. Oleh karena itu, keberlanjutan program membutuhkan kesesuaian antara target pendidikan karakter dan dukungan sarana yang tersedia. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini bukan semata-mata apakah sekolah memiliki program lingkungan, melainkan bagaimana program tersebut membantu membentuk kebiasaan dan kesadaran siswa. Perbedaan antara partisipasi karena kewajiban dan partisipasi karena kesadaran menjadi aspek

penting. Jika siswa menjaga kebersihan hanya ketika guru hadir, perilaku tersebut belum sepenuhnya menjadi kebiasaan mandiri. Karena itu, penguatan karakter perlu melibatkan siswa sebagai pelaku yang ikut merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi program.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kajian hubungan antara implementasi Profil Pelajar Pancasila dan pembentukan karakter berwawasan lingkungan dalam konteks sekolah menengah pertama di Kabupaten Sorong. Fokus ini menempatkan kegiatan lingkungan bukan sekadar aktivitas kebersihan, melainkan sebagai ruang pembelajaran nilai kewarganegaraan, tanggung jawab, kemandirian, dan gotong royong. Berangkat dari fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Kabupaten Sorong; (2) menganalisis penguatan karakter siswa berwawasan lingkungan; dan (3) menjelaskan keterkaitan implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan penguatan karakter tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dengan waktu penelitian yang direncanakan pada Mei–Juni 2025. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program sekolah. Informan meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta siswa aktif kelas VII. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, pengalaman siswa, serta tantangan pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, dan perilaku siswa yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila serta kepedulian lingkungan. Dokumentasi mencakup dokumen pembelajaran, catatan program, laporan evaluasi, dan dokumentasi kegiatan lingkungan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member checking, serta peer debriefing.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Kabupaten Sorong dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn dan pembiasaan budaya sekolah. Dimensi religius tampak melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan sikap berakhlak mulia diperkuat melalui pembiasaan sopan santun dan penghormatan terhadap perbedaan latar belakang. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter dimulai dari rutinitas sederhana yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Doa bersama dan pembiasaan sopan santun merupakan contoh implementasi nilai yang berlangsung melalui rutinitas harian. Penghormatan terhadap perbedaan juga penting dalam lingkungan sekolah yang terdiri atas siswa dengan latar belakang beragam. Rutinitas tersebut membentuk iklim sekolah yang mendukung sikap saling menghormati. Namun, nilai-nilai tersebut perlu dihubungkan dengan tindakan yang lebih luas, termasuk cara siswa memperlakukan fasilitas sekolah dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kerja kelompok dan pembagian tugas lingkungan juga dapat dipahami sebagai sarana untuk melatih kemampuan bekerja sama dan mengelola tanggung jawab. Setiap siswa memiliki peran dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, sehingga keberhasilan kegiatan tidak hanya bergantung pada satu orang. Pengalaman ini membantu siswa melihat bahwa kepentingan bersama dapat dicapai melalui kontribusi yang saling melengkapi. Dengan demikian, kegiatan lingkungan menjadi ruang pembelajaran sosial sekaligus pembelajaran kewarganegaraan. Kegiatan kreatif berupa poster, slogan, dan karya daur ulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pesan lingkungan melalui bentuk yang mereka hasilkan sendiri. Karya yang dipajang di kelas atau koridor juga menjadikan pesan kepedulian lingkungan terlihat dalam keseharian sekolah.

Walaupun demikian, produk kreatif sebaiknya tidak menjadi tujuan akhir. Guru perlu mengaitkan karya tersebut dengan tindakan nyata agar pesan yang disampaikan selaras dengan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan dan merawat fasilitas.

Dimensi gotong royong dan kemandirian dikembangkan melalui kerja kelompok, kegiatan kebersihan, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan siswa dalam program lingkungan. Sementara itu, bernalar kritis diperkuat melalui diskusi dan kegiatan yang mendorong siswa memahami persoalan lingkungan di sekitarnya. Dimensi kreatif tampak pada pembuatan poster, slogan, karya tulis sederhana, serta karya daur ulang yang berkaitan dengan nilai Pancasila dan kepedulian lingkungan. Karya siswa yang dipajang di kelas atau koridor sekolah memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan dan memperoleh pengakuan atas hasil kerjanya. Sekolah juga melaksanakan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema lingkungan hidup. Kegiatan yang dilaporkan dalam skripsi meliputi pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan penghijauan halaman sekolah. Kegiatan tersebut mempertemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam satu pengalaman belajar. Sejalan dengan Lickona (1991), pendidikan karakter perlu bergerak dari pemahaman nilai menuju penghayatan dan tindakan. Namun, temuan juga memperlihatkan bahwa implementasi belum sepenuhnya konsisten karena sebagian siswa masih mengikuti kegiatan terutama ketika ada kewajiban atau pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program saja belum menjamin internalisasi nilai; konsistensi pelaksanaan dan keteladanan warga sekolah tetap diperlukan.

Penguatan karakter berwawasan lingkungan dilakukan melalui pembiasaan kebersihan kelas, kegiatan Jumat Bersih, lomba kebersihan antarkelas, penghijauan, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Dalam kegiatan Jumat Bersih, siswa membersihkan ruang kelas, taman, dan area sekolah secara bersama-sama. Jadwal bergilir memberi kesempatan kepada kelas untuk terlibat dan melatih tanggung jawab bersama. Praktik ini memperlihatkan bahwa kepedulian lingkungan diposisikan sebagai bagian dari tanggung jawab siswa sebagai anggota komunitas sekolah. Kegiatan Jumat Bersih memiliki nilai pendidikan karena dilaksanakan secara kolektif dan berulang. Siswa tidak hanya membersihkan ruang yang digunakan sendiri, tetapi juga area bersama seperti taman dan halaman sekolah. Aktivitas ini mengajarkan bahwa lingkungan yang nyaman merupakan hasil kontribusi seluruh warga sekolah. Jadwal bergilir dapat membantu memastikan pembagian peran lebih merata, sedangkan pencatatan pelaksanaan dapat digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dan kebutuhan tindak lanjut.

Penghijauan memiliki karakter pembelajaran yang berkelanjutan karena tanggung jawab siswa tidak selesai ketika tanaman ditanam. Perawatan, penyiraman, dan pemantauan pertumbuhan tanaman menuntut komitmen dalam jangka waktu tertentu. Pengalaman ini dapat memperkuat kemandirian dan rasa memiliki, terutama apabila siswa diberi tanggung jawab yang jelas dan memahami alasan tanaman perlu dirawat. Program penghijauan dengan demikian berpotensi menjadi sarana pendidikan karakter yang menekankan proses, bukan hanya hasil yang terlihat pada hari kegiatan. Lomba kebersihan antarkelas dapat meningkatkan motivasi dan perhatian terhadap kondisi ruang belajar, tetapi kompetisi perlu diimbangi dengan penekanan pada tanggung jawab bersama. Jika kebersihan hanya dijaga menjelang penilaian, tujuan pembentukan kebiasaan belum tercapai secara optimal. Guru dan pengelola sekolah dapat menekankan indikator yang berkelanjutan, misalnya konsistensi kebersihan, pemeliharaan fasilitas, dan partisipasi seluruh anggota kelas. Penghargaan sebaiknya digunakan sebagai penguatan, bukan satu-satunya alasan siswa menjaga lingkungan.

Pemilahan sampah dan pembuatan kompos dalam kegiatan projek memberi peluang bagi siswa memahami bahwa sampah dapat dikelola melalui tindakan terencana. Kegiatan semacam ini dapat dikembangkan

melalui tahapan mengenali masalah, mengamati jenis sampah, menyusun cara penanganan, melakukan praktik, dan mengevaluasi hasilnya. Proses tersebut mengintegrasikan bernalar kritis, kreativitas, gotong royong, dan tanggung jawab. Agar berkelanjutan, sekolah perlu memastikan bahwa sarana yang digunakan tersedia dan hasil kegiatan dipantau setelah projek selesai. Program penghijauan memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk menanam dan merawat tanaman. Tanggung jawab menyiram dan memelihara tanaman dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Lomba kebersihan antarkelas juga digunakan untuk membangun motivasi dan kebanggaan terhadap ruang belajar. Selain itu, pemilahan sampah dan pembuatan kompos dalam projek lingkungan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenali pengelolaan sampah melalui tindakan nyata. Tilbury (2016) menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif dalam pendidikan untuk keberlanjutan; dalam konteks ini, pengalaman langsung membantu siswa memahami kepedulian lingkungan sebagai tindakan, bukan hanya pengetahuan.

Walaupun sejumlah siswa telah memperlihatkan kebiasaan menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, dan mengingatkan teman agar tidak membuang sampah sembarangan, konsistensi belum merata. Sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pengawasan. Selain faktor perilaku, skripsi juga mencatat keterbatasan sarana pengelolaan sampah dan sanitasi serta dana pemeliharaan. Karena itu, pembentukan karakter lingkungan perlu didukung oleh fasilitas yang memadai, pembagian tanggung jawab yang jelas, evaluasi rutin, dan keteladanan guru. Wibowo (2012) memandang pembiasaan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter; pembiasaan akan lebih bermakna apabila dilakukan secara konsisten dan disertai pemahaman mengenai alasan di balik perilaku tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan keterkaitan erat antara implementasi Profil Pelajar Pancasila dan penguatan karakter berwawasan lingkungan. Profil Pelajar Pancasila menyediakan kerangka nilai, sedangkan kegiatan lingkungan menjadi ruang praktiknya. Gotong royong diwujudkan melalui kerja bakti dan kegiatan penghijauan; kemandirian tampak ketika siswa menjalankan tugas dan merawat tanaman; bernalar kritis dan kreatif dikembangkan melalui diskusi, poster, slogan, dan karya daur ulang; sementara tanggung jawab dan akhlak terhadap lingkungan dilatih melalui kebiasaan menjaga kebersihan. Keterkaitan antara profil karakter dan kegiatan lingkungan terlihat dari adanya ruang praktik yang konkret bagi nilai-nilai yang diajarkan. Gotong royong dapat diamati ketika siswa bekerja bersama membersihkan lingkungan; kemandirian terlihat ketika mereka melaksanakan tanggung jawab tanpa selalu menunggu arahan; sedangkan bernalar kritis muncul ketika siswa mengidentifikasi masalah dan memikirkan alternatif penyelesaian. Kreativitas tampak dalam pembuatan media kampanye atau pemanfaatan kembali bahan yang dapat didaur ulang. Hubungan ini memperlihatkan bahwa nilai karakter dapat dioperasionalkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa.

Temuan mengenai sebagian siswa yang belum konsisten merupakan hal penting untuk diperhatikan. Ketidakkonsistenan tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kegagalan siswa, tetapi juga sebagai tanda bahwa proses pembentukan kebiasaan membutuhkan dukungan yang berulang dan sistem yang jelas. Sekolah dapat memperkuat peran wali kelas, guru PPKn, pembina kegiatan, dan pengurus kelas dalam memberi teladan serta umpan balik. Perubahan perilaku juga perlu diamati dalam situasi yang berbeda, termasuk ketika tidak ada penilaian atau pengawasan langsung.

Penelitian ini memiliki batasan karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada satu sekolah. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dibaca sebagai gambaran praktik, pengalaman, dan tantangan dalam konteks SMPN 3 Kabupaten Sorong, bukan sebagai bukti bahwa suatu program secara kausal meningkatkan karakter dengan besaran tertentu. Penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa sekolah, melibatkan pengamatan longitudinal, atau mengembangkan indikator

perilaku yang dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan pembiasaan lingkungan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dapat menghubungkan nilai dasar bangsa dengan pengalaman siswa sehari-hari. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan lingkungan, konsep tanggung jawab, kepentingan bersama, dan gotong royong memperoleh bentuk yang dapat diamati dan dipraktikkan. Perspektif pendidikan karakter Koesoema (2011) dan Lickona (1991) membantu menjelaskan bahwa nilai perlu didukung budaya sekolah serta diwujudkan melalui tindakan. Meski demikian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif; temuan menunjukkan hubungan yang tampak dalam konteks sekolah, bukan pengukuran kausal atau besaran peningkatan karakter secara statistik.

Implikasi praktisnya, sekolah perlu menjaga kesinambungan kegiatan lingkungan dan mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran PPKn. Guru dapat mengawali kegiatan dengan mengaitkan nilai Pancasila pada masalah nyata di sekolah, melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan, lalu menutup kegiatan dengan refleksi mengenai tanggung jawab individu dan kelompok. Sekolah juga dapat memperkuat sistem pemantauan sederhana, memperjelas jadwal perawatan lingkungan, serta melibatkan orang tua dan komunitas sekolah agar pembiasaan tidak hanya berlangsung ketika guru mengawasi. Dengan demikian, program lingkungan dapat berkembang dari kegiatan rutin menjadi budaya sekolah yang membentuk karakter.

Simpulan

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Kabupaten Sorong berlangsung melalui pembelajaran PPKn, pembiasaan budaya sekolah, dan projek bertema lingkungan. Nilai religius dan penghormatan terhadap perbedaan diperkuat melalui rutinitas harian, sedangkan gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas dilatihkan melalui kerja kelompok, diskusi, karya kreatif, serta kegiatan lingkungan. Penguatan karakter berwawasan lingkungan dilakukan melalui Jumat Bersih, penghijauan, lomba kebersihan, pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua fokus tersebut saling mendukung karena kegiatan lingkungan memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai Pancasila secara nyata. Namun, konsistensi perilaku sebagian siswa masih perlu diperkuat dan pelaksanaan program menghadapi keterbatasan sarana serta dana pemeliharaan. Oleh sebab itu, sekolah disarankan melanjutkan pembiasaan secara terencana, memperkuat keteladanan guru, menyediakan fasilitas pengelolaan lingkungan yang memadai, dan melibatkan siswa dalam refleksi serta evaluasi program. Kesimpulan ini berlaku pada konteks penelitian di SMPN 3 Kabupaten Sorong dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh sekolah.

Daftar Pustaka

Banks, J. A. (2009). Teaching strategies for ethnic studies (8th ed.). Pearson Education.

Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39–43. https://doi.org/10.1080/00098650903505415

Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy. National Dissemination Center for Career and Technical Education.

Bruner, J. (1996). The culture of education. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2015). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (5th ed.). Pearson Education.

Crawford, M. L. (2001). Teaching contextually: Research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement in mathematics and science. CCI Publishing.

Denzin, N. K. (1978). The research act: A theoretical introduction to sociological methods (2nd ed.). McGraw-Hill.

Dewey, J. (1938). Experience and education. Collier Books.

Epstein, J. L. (2001). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Westview Press.

Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.). Continuum.

Fullan, M. (2011). Change leader: Learning to do what matters most. Jossey-Bass.

Guilford, J. P. (1967). The nature of human intelligence. McGraw-Hill.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Koesoema, A. D. (2011). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.

Kohlberg, L. (1984). Essays on moral development, Volume II: The psychology of moral development. Harper & Row.

Kurniawan, S. (2016). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah. Ar-Ruzz Media.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Lickona, T. (2013). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Simon & Schuster.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). SAGE Publications.

Rahmawati, D. (2021). Kompetisi berbasis lingkungan sebagai sarana pendidikan karakter. Jurnal Ilmu Pendidikan, 27(2), 112–124. https://doi.org/10.21831/jip.v27i2.31456

Tilaar, H. A. R. (2009). Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan. Rineka Cipta.

Tilbury, D. (2016). Education for sustainability: A key strategy to address climate change. Australian Journal of Environmental Education, 32(2), 91–100. https://doi.org/10.1017/aee.2016.20

UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2012). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

Zuchdi, D. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. UNY Press.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2